

# Layanan pembuatan kartu keanggotaan dan layanan tandon berbasis sistem otomasi INLISLite pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

Fina Nurul Zakiiyah<sup>1</sup>, Sukaesih<sup>2</sup>, Elnovani Lusiana<sup>3</sup>, Evi Nursanti Rukmana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran

<sup>2,3,4</sup>Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran

*e-mail: fina19002@mail.unpad.ac.id*

## ABSTRACT

*Library services serve as key indicators of the success of the main activities of a library's primary activities and to enhance overall library quality. Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung leverages library services, including user membership cards services and reservoir services. Disarpus Kota Bandung utilizes a library automation system called INLISLite to optimize these services. This study aims to provide an overview of user membership cards services and reservoir services implemented by Disarpus Kota Bandung. The research method used is descriptive qualitative using observation techniques, interviews with informants (librarians) and literature studies. The results of the study indicate that user membership cards services in this study focus on two activities, the registration service for new user members into database and the creation of user membership cards. Meanwhile, the reservoir service, which is a service for providing collections of back-up library materials, is carried out by librarians with 2 main activities, categorizing book collections into reservoir collections and labeling reservoirs (T) on physical books. Reservoir categorization activities are carried out online by utilizing the INLISLite version 3 library automation system, while reservoir labeling (T) is carried out manually.*

**Keywords:** *Library service; Library automation system; INLISLite*

## ABSTRAK

Layanan perpustakaan berperan sebagai indikator keberhasilan dari kegiatan pokok perpustakaan serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan yang lebih baik. Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung memanfaatkan layanan perpustakaan untuk dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, diantaranya adalah layanan pembuatan kartu keanggotaan dan layanan tandon. Untuk dapat mengoptimalkan layanan perpustakaan, Disarpus Kota Bandung memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan bernama INLISLite. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran layanan pembuatan kartu keanggotaan pemustaka dan layanan tandon yang dilaksanakan oleh Disarpus Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan informan (pustakawan) dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pembuatan kartu keanggotaan pada penelitian ini berfokus pada dua kegiatan, yakni layanan pendaftaran anggota pemustaka baru ke dalam database dan pembuatan kartu fisik keanggotaan pemustaka. Sementara itu, layanan tandon yang merupakan layanan penyedia koleksi bahan pustaka cadangan dilakukan oleh pustakawan dengan 2 kegiatan utama, yakni kegiatan mengkategorikan koleksi buku ke dalam koleksi tandon serta kegiatan memberikan label tandon (T) pada buku fisik. Kegiatan pengkategorian tandon dilakukan secara online dengan memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan INLISLite versi 3 sedangkan pemberian label tandon (T) dilakukan secara manual.

**Kata Kunci:** Layanan perpustakaan; Sistem otomasi perpustakaan; INLISLite

## A. PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi menjadi suatu hal yang esensial bagi manusia, disamping kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Menurut Derr (1983) dalam Asromi and Setyadi (2016) kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi serta tujuan informasi seseorang yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan (*curiosity*), serta penjelajahan (*exploratory*). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi berbasis digital, kebutuhan masyarakat akan informasi semakin meningkat dan beragam, ditambah mereka memiliki kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang salah karena akibat dari membludaknya informasi (*overload information*) dari berbagai media digital. Hal ini menuntut perpustakaan serta lembaga informasi lainnya untuk dapat menangani permasalahan tersebut melalui pelayanan yang efektif dan efisien guna memfasilitasi masyarakat dengan informasi yang kredibel dan membawa kebermanfaatan. Pelayanan atau *service* merupakan suatu yang membuat terjadinya interaksi antara pihak yang memberikan pelayanan dengan orang yang diberi pelayanan. Mengingat pelayanan berkaitan erat dengan interaksi, maka keberhasilan dari suatu pelayanan akan tergantung pada adanya kesesuaian serta kepuasan diantara kedua belah pihak.

Menurut Parasuraman, Zeuthaml, dan Berry (1985) dalam Sukaesih and Winoto (2019) perpustakaan yang baik tergantung pada pelayanan yang dapat memenuhi kriteria dimensi kualitas pelayanan berupa: (a) *reliability* (kehandalan), berupa kemampuan untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan dipercaya; (b) *responsiveness* (daya tanggap), yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan jasa yang sesuai yang dibutuhkan pengguna; (c) *assurance* (jaminan), meliputi pengetahuan, kemampuan, sopan, ramah sehingga dapat menghilangkan keraguan pengguna akan pelayanan yang ditawarkan; (d) *emphaty* (empati), berkaitan dengan pemahaman kebutuhan maupun kesulitan pengguna; dan (e) *tangible* (produk-produk fisik), yaitu tersedianya fasilitas fisik, perlengkapan, sarana dan prasarana yang mendukung.

Perpustakaan merupakan lembaga informasi yang memiliki fungsi sebagai *agent of change*, hal ini dikarenakan perpustakaan mampu untuk menyajikan informasi yang terdiri dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan lain sebagainya dengan tujuan menambah wawasan serta pengetahuan penggunanya yang diharapkan mampu menjembatani pembentukan pola pikir masyarakat (Masriastri 2021). Selain kebutuhan informasi yang meningkat, perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran perpustakaan di tengah-tengah kehidupan mereka. Hal tersebut mendorong perpustakaan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi penggunanya melalui pelayanan perpustakaan berbasis sistem otomatisasi informasi. Sutton dalam Nurhayati (2018) menyebutkan bahwa perpustakaan berbasis otomatisasi mengarah pada model konsultasi, dimana proses konsultatif tersebut tidak hanya sekadar akses serta penilaian untuk melakukan sintesis dan penyiapan produk informasi, namun layanan konsultatif ini dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan spesifik pemustaka. Hal tersebut tentunya mendorong pustakawan untuk dapat meningkatkan kompetensi serta keahliannya dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Menurut Hamid (2015) sistem informasi adalah kombinasi antara prosedur kerja, informasi, dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut McLeod dalam (Supriyatna and Nugroho 2018) sistem informasi merupakan sistem yang mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan beragam media untuk menampilkan informasi tersebut. Sistem informasi secara masif dimanfaatkan di berbagai bidang, tidak terkecuali di bidang perpustakaan dan lembaga informasi lainnya, sistem otomatisasi perpustakaan atau *library*

*automation* merupakan penerapan mesin-mesin komputer untuk semua kegiatan perpustakaan dari mulai pengadaan, pengolahan, hingga layanan sirkulasi. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa sistem otomasi perpustakaan adalah *software* yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasikan kegiatan perpustakaan yang umumnya menggunakan model “*relational database*”. Dalam mengatur jalannya perpustakaan, setidaknya terdapat dua *database* utama, yakni data buku dan data pemustaka, dua *database* tersebut akan saling berkaitan satu sama lain apabila terjadi transaksi, contohnya pada saat proses peminjaman dan pengembalian buku oleh pengguna. Sistem otomasi perpustakaan pada umumnya akan memisahkan fungsi software ke dalam program tersendiri yang disebut modul. Modulnya sendiri terdiri dari tiga modul utama, yaitu modul katalogisasi, modul pengadaan, modul sirkulasi, serial, dan Online Public Access Catalog (OPAC).

Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung merupakan institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional yang bergerak dibawah naungan Pemerintah Kota Bandung. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bandung No.8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung, menjadikan nama lembaga ini menjadi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Pelayanan yang dikelola di Perpustakaan ini memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan bernama INLISLite. INLISLite merupakan perangkat lunak (*software*) aplikasi otomasi perpustakaan yang dibangun serta dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sejak tahun 2011. Penamaan INLISLite ini diambil dari kata *Intergrated Library System*.

Pemanfaatan INLISLite dalam layanan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung antara lain adalah layanan sirkulasi (peminjaman, dan pengembalian koleksi), layanan pembuatan kartu keanggotaan, layanan referensi, layanan konsultasi, bimbingan pemakai, dan masih banyak lagi. Kegiatan pelayanan berbasis sistem otomasi perpustakaan di Disarpus ini penting dilakukan guna menjadikan pekerjaan dan layanan perpustakaan dapat dilaksanakan secara tepat, cepat, dan akurat. Hal ini dapat membantu tugas dan fungsi pustakawan menjadi lebih efektif dan efisien, mengingat jumlah pemustaka yang membutuhkan layanan begitu banyak dan bervariasi serta jumlah koleksi di Disarpus yang mencapai puluhan ribu eksemplar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti layanan kartu keanggotaan pemustaka serta layanan tandon berbasis sistem otomasi perpustakaan INLISLite di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran atau kondisi layanan pembuatan kartu keanggotaan dan layanan tandon yang dilakukan berbasis otomasi perpustakaan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Layanan Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan unit pelaksanaan teknis yang memiliki tugas untuk menyediakan serta mendayagunakan bahan pustaka demi memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Setidaknya, perpustakaan memiliki tiga jenis kegiatan pokok, diantaranya adalah mengumpulkan (*to collect*) informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan serta misi lembaganya dan masyarakat yang dilayani. Kedua adalah melakukan pelestarian (*to preserve*), memelihara, dan merawat seluruh koleksi perpustakaan supaya tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, serta cepat rusak (baik karena pemakaian maupun karena usianya). Ketiga adalah menyediakan dan menyediakan informasi agar siap dipergunakan

dan diberdayakan (*to make available*) seluruh koleksi yang dihimpun di perpustakaan untuk digunakan oleh pemakainya.

Dalam mengimplementasikan kegiatan pokok perpustakaan, perpustakaan tentu berusaha untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta memperluas wawasan dan informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian, jenjang karir, dan sebagai wahana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Layanan perpustakaan hakikatnya adalah sebagai berikut: (a) segala bentuk informasi yang dibutuhkan pemustaka, baik untuk dimanfaatkan di tempat maupun dibawa pulang; serta (b) sebagai sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan suatu informasi (Sukaesih and Winoto 2019). Sedangkan menurut Rahma (2018) layanan perpustakaan adalah salah satu kegiatan teknis yang perlu adanya perencanaan dalam penyelenggaraannya. Masih tentang pelayanan perpustakaan, Sukaesih dan Yunus Winoto (2020) mengemukakan bahwa pelayanan perpustakaan merupakan suatu proses utility dan desiminasi dari sumber-sumber informasi. Kegiatan pelayanan berperan sebagai sasaran akhir dari suatu perpustakaan dimana hal ini banyak ditentukan oleh adanya layanan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi serta memberikan kepuasan dan pemenuhan dari *felt need* pengguna.

Konsep layanan perpustakaan dalam perspektif jasa Mary Liu Kao yang dikutip ulang Sukaesih dan Winoto (2019) dalam bukunya yang berjudul *Cataloging and Classification for Library Technicians* menyebutkan bahwa setidaknya perpustakaan memiliki dua kegiatan layanan, diantaranya: (a) Pelayanan Publik, yakni kegiatan layanan dimana terjadi kontak langsung antara pengguna dan pengelola perpustakaan. Inti dalam pelayanan ini adalah memungkinkan adanya interaksi diantara pihak yang melayani (pengelola perpustakaan/ pustakawan) dan pihak yang dilayani (pengguna/user). Ada beberapa kegiatan yang termasuk kedalam layanan publik, yaitu pelayanan sirkulasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka; pelayanan referensi, pelayanan informasi, serta pelayanan pendidikan pemakai. (b) Pelayanan Teknis, yaitu layanan yang dilakukan secara *back office*, artinya pelayanan ini dilakukan oleh pengelola perpustakaan di belakang perpustakaan dimana mereka tidak secara langsung berinteraksi atau melayani pengguna. Kegiatan pelayanan ini bukan tanpa alasan berfungsi untuk menciptakan kenyamanan bagi pemustaka serta memberikan support demi menjaga internal kontrol yang optimal, berkualitas, serta mampu berkolaborasi dengan pihak pelayanan publik. Pelayanan ini meliputi, namun tidak terbatas pada, memilih bahan pustaka (*weeding*), memesan bahan pustaka, katalogisasi, pengolahan bahan, serta memelihara database perpustakaan.

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh McGarry (1975:8) dalam Sukaesih dan Yunus Winoto (2020) mengenai kegiatan perpustakaan bahwa setidaknya terdapat tiga kegiatan utama yang dilaksanakan oleh perpustakaan yaitu “...*the aquisition, organization, and dessimination of recorded knowledge...*”. *Aquisition* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan dan pemilihan bahan pustaka, *organization* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan atau pemrosesan bahan pustaka melalui kegiatan pengkatalogan, klasifikasi, dan lain sebagainya. Sedangkan *dessimination* berkaitan dengan penyebaran informasi dari bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan.

Tujuan dari pelayanan perpustakaan adalah untuk mengarahkan pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkannya secara tepat, cepat, dan akurat (Kartikawati, Tarmizi, and Yuliana 2021). Sedangkan Penna (1972) dalam Sukaesih dan Yunus Winoto (2020) menyatakan pelayanan perpustakaan bertujuan untuk mengadakan dan mendayagunakan buku-buku dan media lainnya bagi kepentingan penggunaannya. Secara lebih rinci, layanan perpustakaan memiliki tujuan utama yaitu memotivasi dan mendorong pada pengguna (*actual users*) dan calon pengguna (*potential users*) agar lebih dalam dan luas memiliki minat membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Untuk dapat mencapai

tujuan tersebut, tentunya dibutuhkan perencanaan, pengetahuan teknis, wawasan yang luas, serta pendekatan profesional.

Apabila ditinjau dari unsur-unsur pelayanan perpustakaan, Sukaesih dan Yunus Winoto (2020) mengemukakan pendapat bahwa buku adalah unsur utama dari suatu layanan perpustakaan. Namun disamping hal itu, terdapat beberapa unsur lainnya yang mendukung jalannya layanan perpustakaan, diantaranya adalah: (1) Sumber informasi. Unsur ini merupakan bagian yang esensial dari layanan perpustakaan karena tujuan masyarakat untuk menikmati layanan perpustakaan adalah untuk mencari koleksi perpustakaan. Unsur ini berupa bahan bacaan baik bahan tercetak seperti buku, majalah, tesis, skripsi, dan lainnya; bahan terekam maupun bahan dalam bentuk elektronik. (2) Pengguna (pemustaka). Unsur ini berkaitan dengan orang atau pihak yang menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan demi memenuhi kebutuhan informasinya. (3) Petugas/ staff. Unsur ini merupakan komponen yang dapat menghubungkan sumber informasi dengan pengguna perpustakaan. Maka dari itu, fasilitas yang ditawarkan perpustakaan akan lebih optimal apabila terdapat peran staff/ petugas yang aktif dan profesional. (4) Fasilitas. Unsur ini berperan mendukung kelancaran kegiatan layanan. Apabila keempat unsur tersebut tidak ada atau kurang lengkap. Maka dapat dipastikan kegiatan layanan perpustakaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Syarat pelayanan yang baik dalam kegiatan perpustakaan menurut Soeatminah (2005) dalam Sukaesih & Yunus Winoto (2020) yaitu: (a) cepat, yang mana pengguna dapat menikmati layanan perpustakaan tidak memakan waktu yang sangat lama; (b) tepat waktu, yang mana pengguna dapat memperoleh informasinya tepat waktu dan tidak melebihi waktu; dan (c) benar, yaitu pelayanan membantu perolehan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Kualitas layanan merupakan hal yang penting dan esensial untuk diwujudkan, karena merupakan ujung tombak perpustakaan. Baik dan tidaknya perpustakaan tergantung pada bagaimana pelayanannya, sebab bagian pelayanan inilah yang berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan secara langsung. Maka dari itu, kegiatan pelayanan dalam organisasi apapun termasuk perpustakaan harus senantiasa memerhatikan kualitas pelayanannya (Elnadi 2018b).

Menurut Sulistyio Basuki (1993:24) yang dikutip ulang (Elnadi 2018) layanan perpustakaan terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) layanan teknis; (2) layanan pemustaka; dan (3) layanan administrasi. Layanan teknis adalah kegiatan back office pada perpustakaan, yakni kegiatan yang berkaitan dengan persiapan penyajian bahan pustaka pada pemustaka, seperti kegiatan pengadaan, pengolahan, dan pengembangan koleksi bahan pustaka. Setelah bahan pustaka selesai diolah, maka bahan pustaka siap disajikan kepada pemustaka untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, layanan ini disebut dengan layanan pemustaka. Layanan pemustaka atau *front office* perpustakaan merupakan layanan yang berhubungan langsung dengan dengan pemustaka dimana layanan ini dapat digunakan pemustaka untuk mendapatkan layanan seperti layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian koleksi bahan pustaka), layanan referensi, layanan penyediaan dokumen, layanan penelusuran informasi, dan lainnya. Selanjutnya adalah layanan administrasi, yang mana layanan ini berhubungan dengan tata persuratan, administrasi keanggotaan dan atau bebas perpustakaan (biasanya layanan ini terdapat di perpustakaan perguruan tinggi. Pelayanan yang diberikan melalui layanan administrasi dapat berupa penerimaan surat masuk, penerimaan sumbangan koleksi dari donatur, aktivisasi kartu keanggotaan serta pembuatan kartu keanggotaan perpustakaan.

### **Layanan Pembuatan Kartu Keanggotaan**

Perpustakaan seringkali menawarkan layanan peminjaman bahan koleksi secara terbatas, hanya kepada anggota perpustakaan yang terdaftar saja. Dalam hal ini tentunya pendaftaran keanggotaan perpustakaan menjadi syarat utama peminjaman bagi pemustaka. Hal ini dilakukan sebagai tindakan kedisiplinan pemustaka, serta untuk kemudahan bagi staff perpustakaan dalam mendata siapa saja yang melakukan peminjaman dan pengembalian koleksi, dengan demikian kartu keanggotaan dapat digunakan sebagai alat transaksi pelayanan peminjaman, perpanjangan, dan atau pengembalian bahan koleksi. Bagi mereka yang bukan anggota perpustakaan biasanya tidak diperbolehkan meminjam, namun mereka diperbolehkan untuk memanfaatkan segala fasilitas lainnya seperti membaca di tempat, penelusuran informasi, layanan referensi, dan lain sebagainya. Menurut Abdul Rahman Saleh dalam (Dalimunte, Rambe, and Nasution 2022) sarana yang diperlukan dalam proses sirkulasi (khususnya peminjaman bahan koleksi) dapat dilakukan salah satunya adalah kartu keanggotaan pemustaka. Kartu keanggotaan ini berupa blanko atau kartu yang harus diisi oleh pemakai sebagai pernyataan permohonan untuk dicatat sebagai anggota perpustakaan. Biasanya kartu ini diisi dengan identitas calon anggota secara jelas dan sesuai, seperti nama, nomor identitas, dan lainnya. Selain itu, kartu keanggotaan berfungsi sebagai tanda pengenal untuk membedakan apakah seorang pengguna perpustakaan adalah anggota yang telah terdaftar di perpustakaan atau bukan.

Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, maka keseluruhan aktivitas pembuatan kartu keanggotaan dapat dikerjakan dengan memanfaatkan fasilitas komputer. Dengan sistem terotomasi, proses pendaftaran keanggotaan dan layanan perpustakaan lainnya menjadi cepat dan mudah.

### **Layanan Tandon**

Dalam waktu tertentu, sejumlah pemustaka/pengguna akan memerlukan buku yang sama, sementara jumlah buku yang tersedia di perpustakaan tidak seimbang. Untuk memberikan kesempatan secara merata, perpustakaan membatasi peredaran buku tersebut dan menempatkannya di ruangan terpisah. Layanan ini disebut dengan “layanan tandon”. Secara leksikal, istilah tandon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai barang tanggungan, barang simpanan, atau barang cadangan. Sulistyio Basuki (2014) dalam bukunya yang berjudul *Glosarium Istilah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* mengungkapkan bahwa *reserve* berarti tandon sedangkan *reserve collection* adalah koleksi buku tandon. Dalam hal ini menunjukkan bahwa layanan tandon berhubungan erat dengan layanan referensi dimana koleksi ini pada umumnya difasilitasi oleh perpustakaan dengan memisahkan setiap 1 (satu) eksemplar buku yang ada dan tidak disusun atau diatur bersama koleksi umum. Berbeda dengan koleksi pada layanan sirkulasi, koleksi pada layanan tandon dan referensi bersifat *closed access*, yang artinya koleksi yang masuk ke dalam kategori referensi dan tandon hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dapat dipinjam, terkecuali dalam keadaan tertentu atau koleksi tersebut dapat di copy.

Menurut Sutarno NS (2006:60) layanan tandon merupakan layanan yang menyediakan koleksi bersifat tertutup, spesial, dan termasuk ke dalam permintaan tinggi. Layanan tandon merupakan layanan koleksi perpustakaan yang dapat dipinjam dan dibaca di tempat (Misroni and Iswanto 2018). Koleksi tandon atau bisa disebut dengan koleksi *reserve* merupakan koleksi cadangan dari semua judul buku yang ada di perpustakaan, misalnya setiap sepuluh eksemplar dari satu judul buku, maka sebanyak satu eksemplar diletakkan di koleksi tandon dan yang sembilan eksemplar diletakkan di koleksi sirkulasi (Buwana 2014). Dari uraian pengertian layanan tandon di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan tandon adalah

layanan penyedia koleksi cadangan pada setiap bahan pustaka yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi dan langka untuk kemudian disimpan di ruangan khusus.

Dalam mengelola koleksi tandon, tentu perlu adanya pengawasan layanan tandon yang merupakan perwujudan dari keseriusan perpustakaan dalam mempersiapkan layanan perpustakaan yang optimal dan merata. Pengawasan koleksi tandon yang baik dapat dijadikan acuan perpustakaan sejauh mana mereka mampu mengelola layanan, manajemen layanannya, serta mengaturnya sehingga dapat mewujudkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Adanya layanan tandon pada pengelolaan perpustakaan tentu menghasilkan manfaat bagi pengelola dan pengguna perpustakaan. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa tujuan didirikannya perpustakaan adalah instansi yang melayani pengguna untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelayanan tandon di perpustakaan, diantaranya:

1. Pemerataan bahan pustaka yang bersifat langka  
Tugas perpustakaan adalah berperan sebagai penyedia dan penyebar informasi secara merata kepada pengguna melalui layanan-layanan yang ada di perpustakaan. Layanan tandon mampu memenuhi kebutuhan pengguna tanpa terkecuali, termasuk bahan pustaka yang sifatnya langka.
2. Meminimalisir terjadinya kelangkaan pada bahan pustaka  
Layanan tandon diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan terhadap langkanya suatu bahan pustaka. Dalam kata lain layanan tandon merupakan tempat dimana pengunjung dipastikan dapat memperoleh informasi yang diinginkan.
3. Kemungkinan memperoleh informasi lebih besar  
Salah satu kelebihan yang dimiliki layanan tandon adalah kemungkinan pengguna memperoleh bahan pustaka jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bahan pustaka yang berada di bagian sirkulasi. Hal ini dikarenakan persediaan bahan pustaka pada layanan tandon memuat koleksi-koleksi di rak sirkulasi maupun koleksi-koleksi langka yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan oleh pengguna.
4. Ketersediaan koleksi sirkulasi yang sewaktu-waktu habis dapat terjaga  
Ketika sewaktu-waktu bahan pustaka mengalami kehabisan/ kelangkaan di rak sirkulasi, maka layanan tandon akan sangat membantu pengguna dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Apabila tidak terdapat judul buku/ eksemplar di rak buku pada layanan sirkulasi, maka bisa jadi bahan pustaka tersebut diletakkan di ruang tandon.

Berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan perpustakaan diupayakan dapat menjadi wujud nyata perpustakaan dalam rangka kemudahan akses informasi bagi penggunanya, salah satunya layanan tandon. Layanan ini memberikan keleluasaan kepada pengguna dalam memperoleh informasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan informasi. Hal ini merupakan bukti bahwa perpustakaan menempatkan informasi (terutama dalam bentuk koleksi bahan pustaka) sebagai aset yang berharga dan perlu dilestarikan.

### **Sistem Otomasi Perpustakaan INLISLite**

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehadiran perpustakaan, Perpustakaan memandang perlu adanya penerapan sistem otomasi perpustakaan guna mewujudkan perpustakaan digital, terlebih untuk memfasilitasi pustakawan dan pustakawan dalam mengelola dan memanfaatkan fungsi perpustakaan secara optimal. Hal ini mendorong Perpustakaan untuk mendistribusikan perangkat lunak penunjang layanan perpustakaan dalam versi yang lebih ringan dari perangkat yang sebelumnya bernama QALIS (Quadra Library System) menjadi INLISLite.

INLISLite merupakan perangkat lunak (*software*) aplikasi otomasi perpustakaan yang dikembangkan sejak tahun 2011 oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). INLIS merupakan singkatan dari *Integrated Library System* yang dirancang untuk kepentingan layanan teknis maupun layanan pemustaka di perpustakaan. Kehadiran INLISLite ini disinyalir sebagai sistem perpustakaan yang lebih komprehensif dan terpadu, manfaat INLISLite dalam menunjang pengelolaan perpustakaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Membantu pengembangan otomasi perpustakaan di seluruh Indonesia
- b. Dapat digunakan dalam pembentukan katalog elektronik berbasis MARC untuk Indonesia (INDOMARC)
- c. Dapat membantu pembentukan katalog induk daerah (KID) dan Bibliografi Daerah (BID)
- d. Sebagai tool perpustakaan digital untuk mengelola koleksi full text dan multimedia

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui variabel mandiri, baik hanya satu variabel maupun lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan maupun hubungan dengan variabel lain (Sugiyono 2017). Metode ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian merujuk kepada makna daripada generalisasi. Data yang terkumpul pada penelitian ini disajikan dan dijelaskan dalam bentuk kata-kata tertulis bukan dengan angka-angka. Metode ini digunakan oleh untuk mendeksripsikan keadaan yang diamati secara transparan, spesifik, serta mendalam mengenai layanan pembuatan kartu keanggotaan dan layanan tandon berbasis sistem otomasi perpustakaan bernama INLISLite yang dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung.

Jenis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini terbagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung dan mendalam bersama informan. Teknik wawancara merupakan teknik yang dilakukan oleh dua orang yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Lexy J. Moleong 2019). Observasi dilakukan pada bulan April – Juni 2022 serta wawancara dilakukan pada bulan Juni. Data sekunder pada penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan, adapun sumber data sekunder tersebut adalah melalui studi kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur adalah seperangkat kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zakiyyah and Kurniasih 2023). Studi literatur yang dikumpulkan berasal dari jurnal, artikel ilmiah, *text book*, serta *literature review*.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung merupakan institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional yang bergerak di bawah naungan Pemerintah Kota Bandung. Sesuai dengan visi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung berupa “Terwujudnya peningkatan minat baca masyarakat dan penyelenggaraan kearsipan secara baku”. Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung merealisasikannya dengan memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, khususnya pemustaka melalui kinerja yang akuntabel. Setelah melalui observasi yang telah dilakukan, Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung di bidang pengelolaan perpustakaan, terdapat kegiatan pada bagian layanan sirkulasi, diantaranya adalah



pendaftaran anggota pemustaka dan pembuatan kartu keanggotaan pemustaka. Selain itu, ada pula layanan tandon perpustakaan dengan fokus kegiatan yakni mengubah bahan pustaka referensi menjadi kategori koleksi tandon, serta mengubah label bahan pustaka (buku) dari kategori referensi (R) menjadi kategori tandon (T).

Selama kegiatan perpustakaan berlangsung, pihak lembaga sendiri telah menggunakan situs website berupa sistem otomasi perpustakaan yang terhubung dengan perangkat komputer, bernama INLISLirte versi 3. INLISLite ini dirancang oleh Perpustakaan Nasional dengan tujuan untuk mengembangkan sistem otomasi perpustakaan dengan pemanfaatan teknologi informasi yang terhubung dengan internet. Dengan adanya sistem otomasi perpustakaan ini, maka kegiatan perpustakaan menjadi lebih mudah dan cepat, selain itu pelayanan juga dapat dikerjakan secara *mobile* oleh pustakawan.

### **Layanan Pembuatan Kartu Keanggotaan pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung**

Pendaftaran anggota pemustaka baru dapat dilakukan oleh pustakawan maupun secara mandiri, namun apabila pemustaka hendak mengaktifkan dan mencetak kartu anggota, pemustaka wajib untuk mendatangi perpustakaan di bagian layanan sirkulasi/layanan pemustaka yang terdapat di lantai lobby perpustakaan. Semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan atau berkunjung ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, namun untuk dapat meminjam koleksi bahan pustaka, pemustaka harus terlebih dahulu terdaftar sebagai anggota aktif perpustakaan, dengan ketentuan atau persyaratan anggota perpustakaan sebagai berikut:

- Berdomisili di wilayah Kota Bandung
- Mengisi formulir anggota
- Melampirkan fotocopy KTP/SIM/KTM/Kartu Pelajar (1 lembar)
- Bagi pendaftar berusia dibawah 17 tahun melampirkan fotocopy KTP orang tua (1 lembar)
- Bagi Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Bandung selain melampirkan KTP asal diwajibkan melampirkan Surat Keterangan Domisili dari RT setempat
- Bersedia menaati peraturan perpustakaan

Bagi pemustaka yang berasal dari domisili luar Kota Bandung dan atau bersekolah/bekerja/berkuliah di luar Kota Bandung tidak dapat mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan Disarpus Kota Bandung, namun tetap dapat memanfaatkan fasilitas lain yang disediakan perpustakaan. Pemustaka yang telah memenuhi syarat selanjutnya akan dimintai kartu tanda pengenal, alamat email aktif, nomor telepon, yang dapat dihubungi. Selanjutnya penulis melakukan entri data identitas pemustaka ke sistem INLISLite pada bagian Entri Anggota. Setelah melakukan entri identitas pemustaka, secara otomatis nomor anggota perpustakaan akan terisi, selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menyimpan detail anggota, maka pemustaka telah terdaftar menjadi anggota aktif perpustakaan. Setelah pemustaka terdaftar sebagai anggota aktif perpustakaan, maka Penulis melakukan pembuatan kartu anggota yang dapat digunakan sebagai alat transaksi pemustaka (peminjaman dan pengembalian bahan pustaka) dan sebagai tanda pengenal anggota. Pemustaka akan diminta untuk melakukan sesi foto yang nantinya diterapkan pada kartu keanggotaan perpustakaan. Foto yang telah tersimpan kemudian diunggah ke sistem otomasi perpustakaan (INLISLite) melalui fitur “Unggah Foto Anggota”. Setelah mengunggah foto anggota, maka selanjutnya data anggota disimpan dalam komputer dalam bentuk file PDF dan kartu anggota di print menggunakan mesin cetak ID card. Kartu keanggotaan dapat digunakan sebagai tanda bukti kunjungan perpustakaan serta dapat digunakan untuk syarat peminjaman buku koleksi yang tersedia.

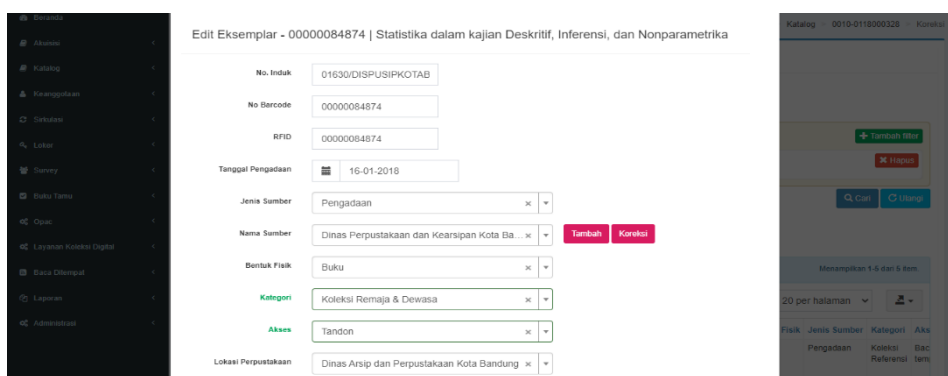


Gambar 1. Contoh kartu keanggotaan pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

### Layanan Tandon pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

Pada sistem pelayanan perpustakaan di Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung, koleksi buku tandon memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Untuk kegiatan mengkategorikan koleksi buku sebagai koleksi tandon, terlebih dahulu judul buku/ eksemplar di data menggunakan sistem otomasi perpustakaan INLISLite menggunakan kaidah koleksi referensi. Pada kegiatan layanan tandon, hal pertama yang dilakukan pustakawan adalah login pada akun INLISLite dengan mengisi nama pengguna serta kata sandi yang sesuai. Setelah itu pustakawan menuju ke sistem navigasi yang berada di sidebar dengan nama menu “daftar katalog” dan mencari koleksi buku yang akan diolah ke database koleksi tandon berdasarkan nomor panggil.

Setelah *search engine* menunjukkan hasil pencarian bahan pustaka, maka selanjutnya pustakawan memilih koleksi yang sesuai dengan judul buku yang hendak dipindahkan ke koleksi tandon pada sistem. Untuk menyocokkan buku fisik dengan data buku pada katalog online, pustakawan perlu memerhatikan dan menyesuaikan nomor barcode yang tertera pada sistem serta yang tertulis pada buku fisik. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengedit eksemplar sesuai dengan judul dan nomor barcode. Berikut merupakan gambaran mengenai kegiatan edit eksemplar menggunakan situs web INLISLite versi 3.



Gambar 2. Edit eksemplar melalui sistem otomasi perpustakaan INLISLite versi 3

Pada Gambar 2 menunjukkan beberapa ketentuan buku koleksi berdasarkan kategori, akses, lokasi ruang, serta ketersediaan. Pada sistem menunjukkan bahwa buku yang merupakan kategori referensi tersebut telah diubah menjadi kategori koleksi tandon dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Kategori berubah dari ‘koleksi referensi’ menjadi ‘koleksi remaja dan dewasa’; (2) Akses berubah dari ‘baca di tempat’ menjadi ‘tandon’; (3) Lokasi

Ruang berubah dari 'R. Baca Referensi' menjadi 'Ruang Tandon'; (4) Ketersediaan berubah dari 'Tersedia' menjadi 'Tandon'. Setelah deskripsi bahan pustaka diubah dan disimpan dalam sistem, selanjutnya bahan pustaka tersebut dimasukkan ke dalam menu *stock opname* yang berada pada sistem navigasi sirkulasi. Pustakawan memasukkan bahan koleksi ke stock opname dengan cara menulis *code barcode* bahan pustaka yang tadi telah diubah deskripsinya. Setelah menekan menu OK, maka koleksi tandon secara otomatis akan tersimpan ke dalam *stock opname*, untuk selanjutnya dikelola lebih lanjut oleh pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.

Setelah mengubah deskripsi koleksi referensi menjadi koleksi tandon, kegiatan selanjutnya adalah melakukan penggantian label pada buku fisik. Hal ini dilakukan untuk memberikan keterangan pada pustakawan dan pemustaka bahwa koleksi buku tersebut merupakan buku kategori tandon. Biasanya, label ini dijadikan tanda oleh Pustakawan dengan tujuan agar koleksi tidak tertukar dengan koleksi lain yang dapat dipinjam oleh pemustaka. Hal pertama yang dilakukan pustakawan dalam kegiatan mengubah label adalah membuat label dengan cara menulis tanda 'T' pada *sticky note* polos dan memotongnya menjadi ukuran yang sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya *sticky note* ditempel pada bagian samping cover buku, tepatnya pada bagian atas keterangan nomor panggil buku. Setelah itu, pustakawan menempelkan perekat pada *sticky note* dengan tujuan agar keterangan 'T' tidak basah atau kotor. Bagian samping bawah buku diberi tanda menggunakan spidol silver sebagai bukti bahwa koleksi referensi telah diubah menjadi koleksi tandon. Berikut merupakan sedikit gambaran koleksi tandon yang telah diberi label keterangan 'T' (Tandon).

## E. KESIMPULAN

Layanan pembuatan kartu keanggotaan serta layanan tandon merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan pokok perpustakaan dalam rangka meningkatkan kualitas perpustakaan serta pemenuhan kebutuhan pemustaka secara optimal. Kegiatan layanan pembuatan kartu keanggotaan maupun tandon merupakan hal yang sangat penting dan vital bagi kelangsungan kegiatan pada lembaga perpustakaan. Pelayanan tersebut diterapkan pada Dinas Arsip dan Perpustakaan (Disarpus) Kota Bandung yang merupakan institusi pengelolaan koleksi karya tulis, cetak, dan/atau karya rekam secara profesional yang bergerak di bawah naungan Pemerintah Kota Bandung. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung melaksanakan pelayanan tersebut dengan memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan bernama INLISLite versi 3 dengan tujuan untuk memberikan pelayanan secara efektif dan efisien.

Layanan pembuatan kartu keanggotaan pada penelitian ini berfokus pada dua kegiatan, yakni layanan pendaftaran anggota pemustaka baru ke dalam database dan pembuatan kartu fisik sebagai tanda keanggotaan pemustaka. Meskipun layanan ini hanya dikhususkan untuk pemustaka yang berdomisili di Kota Bandung dan/atau bekerja, bersekolah, atau berkuliah di Kota Bandung, namun pemustaka lain dapat memanfaatkan fasilitas lain seperti membaca buku di tempat, menggunakan ruang baca, dan fasilitas lainnya. Kartu keanggotaan ini dapat digunakan sebagai kartu tanda pengenal serta alat transaksi pemustaka (peminjaman dan pengembalian bahan pustaka). Sementara itu, layanan tandon yang merupakan layanan penyedia koleksi bahan pustaka cadangan dilakukan oleh pustakawan dengan 2 kegiatan utama, yakni kegiatan mengkategorikan koleksi buku ke dalam koleksi tandon serta kegiatan memberikan label tandon (T) pada buku fisik. Kegiatan pengkategorian tandon dilakukan secara online dengan memanfaatkan sistem otomasi perpustakaan INLISLite versi 3 sedangkan pemberian label tandon (T) dilakukan secara manual.

Meskipun kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan pada pustakawan dalam mengatur jalannya kegiatan serta layanan perpustakaan, namun kinerja dan kreatifitas

pustakawan tentu sangat dibutuhkan dan harus terus ditingkatkan, terlebih pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan atau skill dalam menggunakan teknologi penunjang. Selain itu, pustakawan juga dituntut untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih baik ke depannya. Kinerja pelayanan perpustakaan yang maksimal dapat berpengaruh baik pada peran perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asromi, Ngesti, and Ari Setyadi. 2016. "Asromi, N., & Setyadi, A. (2016). Ketersediaan Koleksi Perpustakaan Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa Sma/Smk Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 351-360." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 5 (2): 351–60.
- Basuki, Sulistyono. 2014. *Glosarium Istilah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Inggris-Indonesia*. Aseni.
- Buwana, Radiya Wira. 2014. "Peran Pelayanan Koleksi Tandon Dalam Menyediakan Sumber Bahan Pustaka Bagi Pemustaka Di Perpustakaan STAIN Kudus." *Jurnal Perpustakaan LIBRARIA* 2 (2): 163–72.
- Dalimunte, Muhammad, Toguan Rambe, and Kasron Nasution. 2022. "Portrait of Digital Library Islamic Collection: Study of PTKIN Digital Library Management System in North Sumatera." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan* 8 (3): 668–79.
- Elnadi, Isran. 2018a. "UPAYA MENINGKATKAN LAYANAN PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BENGKULU." *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi* 3 (2).
- . 2018b. "Vandalisme Koleksi Di Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Bengkulu." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2 (1): 41–54.
- Hamid, Abdul. 2015. "Penerapan INLISlite (Integrated Library System) Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan." *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 3 (2): 112–24. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a2>.
- Kartikawati, Theresia Siwi, Tashadi Tarmizi, and Elsa Sari Yuliana. 2021. "Peningkatan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak Melalui Pengembangan Perpustakaan Digital." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (10): 1–208.
- Lexy J. Moleong, Dr. M A. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Masriastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. 2021. "Makna Simbol Dewi Saraswati Pada Fungsi Perpustakaan." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4 (2): 1–16. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.670>.
- Misroni, Misroni, and Rahmat Iswanto. 2018. "Konsep Model Formulasi Rasio Kebutuhan Bahan Perpustakaan (Analisis Kuantitatif Kebutuhan Bahan Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup Tahun 2017)." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2 (2): 109. <https://doi.org/10.29240/tik.v2i2.548>.
- Nurhayati, Anna. 2018. "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 9 (1): 21–32. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>.
- Rahma, Elva. 2018. *Akses Dan Layanan Perpustakaan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R*

& D. Cet. 26. Bandung: Alfabeta.

Sukaesih, and Yunus Winoto. 2019. *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*. Edited by Yunus winoto. 1st ed. Kebumen: Intishar Publishing.

Supriyatna, Adi, and Mas Aji Sapto Nugroho. 2018. "Sistem Informasi Forum Diskusi Programmer Berbasis Web Menggunakan Rapid Application Development." *Teknika* 7 (2): 138–47. <https://doi.org/10.34148/teknika.v7i2.132>.

Zakiyyah, Fina Nurul, and Nuning Kurniasih. 2023. "Pengetahuan Pengguna Tentang Kematangan Karir Ditinjau Dari Kualitas Informasi Pada Instagram @glintsid." *Informatio: Journal of Library and Information Science* 3 (1): 17. <https://doi.org/10.24198/inf.v3i1.44564>.